

## **PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER BAGI PESERTA DIDIK MELALUI NILAI-NILAI PANCASILA**

Rukhul Ma'rifah

[Rukhul26@student.uns.ac.id](mailto:Rukhul26@student.uns.ac.id)

PPKn FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta

### **Abstrak**

Tujuan dari penulisan ini untuk mengetahui bagaimana cara penguatan pendidikan karakter bagi peserta didik melalui nilai-nilai pancasila, yang mana pada era seperti sekarang ini mulai lunturnya nilai-nilai pancasila didalam kehidupan peserta didik. Masih banyak pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik sendiri dan perilaku-perilaku yang menyimpang pada nilai-nilai pancasila yang berlaku pada masyarakat. Sehingga perlunya pendidikan karakter bagi peserta didik melalui penanaman nilai-nilai pancasila. Lunturnya nilai-nilai pancasila merupakan dampak dari perkembangan zaman, sehingga peserta didik melupakan bahwa apa yang dilakukan harus sesuai dengan nilai-nilai pancasila yang sesuai dengan bangsa Indonesia sendiri. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah penelitian kualitatif dengan deskriptif analisis, Pengumpulan data di sini dilakukan dengan studi literature atau juga disebut sebagai studi pustaka. Hasil dari kajian literature ini merupakan guru memiliki peran paling penting didalam mendidik karakter peserta didik, penghidupan nilai-nilai pancasila dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila mencerminkan bahwa pendidikan karakter tersebut berhasil.

Kata Kunci: **pendidikan, karakter, peserta didik, nilai-nilai pancasila**

### **Abstrack**

The purpose of this paper is to find out how to strengthen character

[Type text]

education for students through Pancasila values, which in the era like now began to fade Pancasila values in the lives of students. There are still many violations carried out by the students themselves and behaviors that deviate from the Pancasila values that apply to society. So the need for character education for students through the planting of Pancasila values. The fading of Pancasila values is a threat from the times, so students forget that what is done must be in accordance with the values of the Pancasila that are in accordance with the Indonesian people themselves. The method used in this paper is qualitative research with descriptive analysis. Data collection here is done by literature studies or also referred to as literature studies. The results of this literature review are that the teacher has the most important role in educating the character of students, the livelihood of the Pancasila values and behaving in accordance with the values of the Pancasila reflects that character education is successful.

**Keywords: education, character, students, values of Pancasila**

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan memiliki fungsi yang besar didalam pembentukan karakter bangsa Indonesia. Dimana Pendidikan tidak hanya mentransformasikan pengetahuan saja, tetapi juga mempunyai peran dalam membentuk karakter bangsa. Foerster berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya.

Furqon (2010:12-13), menulis dalam bukunya Pendidikan Karakter membangun peradaban bangsa bahwa karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nam, reputasi; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan dari orang lain; watak, tabi'at, mempunyai kepribadian. Lebih lanjut menurut Furqon, seseorang berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2019  
“Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi, Persekolahan dan  
Kemasyarakatan di Era Disrupsi”  
dalam hidupnya (Furqon,2010).  
[15].

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara (Agus Wibowo, 2010:8) (dalam jurnal implementasi budaya sekolah 7s dalam pembentukan karakter

taat aturan dan peduli lingkungan peserta didik) [1]. Dan fungsi dari Pendidikan karakter sendiri merupakan sebagai salah satu upaya pemerintah untuk mengatasi luntarnya moral yang terjadi didalam lingkungan pelajar, seperti sekarang ini maraknya pergaulan bebas yang terjadi didalam kalangan remaja, pencurian, kejahatan terhadap teman sendiri, kebiasaan mencontek, dan lain sebagainya. Dan seperti yang dilansir dalam berita VOA Kasus

SMP Gresik: Mengapa Belakangan Banyak Siswa Tantang Guru?  
<https://www.voaindonesia.com/a/smp-gresik-siswa-menantang-guru-mengapa/4782290.html> (di akses pada rabu, 8 Mei 2019) [2] di dalam berita ini disebutkan bahwa akhir-akhir ini banyak siswa yang berani melawan gurunya. Sehingga melalui penanaman pendidikan karakter melalui nilai-nilai pancasila diharapkan siswa dapat berperilaku positif. Bukannya perkembangan teknologi seperti sekarang ini siswa dapat mengambil sisi positifnya dan yang negatif sebaiknya ditinggalkan.

Melihat kondisi diatas pendidikan hendaknya berfokus pada pendidikan yang mengarahkan tentang perbaikan moral siswa atau bisa disebut pendidikan karakter bagi siswa. Zuriah (2007:19) mengungkapkan bahwa pendidikan moral lebih banyak membahas tentang masalah dilema dalam masyarakat yang berguna untuk mengambil keputusan moral yang terbaik bagi diri dan

masyarakatnya. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan moral bukan lagi membahas tentang hal yang baik dan yang buruk, namun lebih pada penerapannya dalam mengambil keputusan dan sesuai dengan kehendak masyarakat. [12].

Dengan penanaman pendidikan karakter peserta didik melalui nilai-nilai Pancasila sehingga Pancasila dianggap sebagai sesuatu yang sakral yang setiap warga negaranya harus mematuhi segala isi dalam Pancasila tersebut. Sehingga Pancasila tidak dianggap oleh sebagian besar warga Negara Indonesia hanya sebagai dasar negara dan ideology negara semata tanpa memperdulikan makna dan manfaatnya dalam kehidupan. [3].

Dapat dilihat sekarang ini banyaknya perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai yang diajarkan Pancasila. Maka dari itu pentingnya memahami Pancasila tidak hanya mengerti namun juga mengamalkan dan melaksanakan nilai-nilai yang terkandung dalam

Pancasila dalam kehidupan sehari-hari yang menjadi kebiasaan dan akan menjadi karakter bangsa yang terpupuk secara perlahan. Minimnya pembelajaran untuk menggali dan mengembangkan nilai-nilai Pancasila tersebut, maka lebih jauh nilai-nilai Pancasila perlu diajarkan dan ditransformasikan dalam bentuk pelatihan dan pendidikan karakter. Agar pengetahuan mengenai nilai-nilai Pancasila dapat dipahami oleh para peserta didik, maka pengertian dari nilai-nilai terlebih dahulu perlu diungkapkan untuk mendapatkan pemahaman tentang nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Melalui pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai luhur Pancasila, para peserta didik akan dapat menjadi warga negara yang baik yang mampu memahami hak dan kewajibannya, memahami ideologi negara secara utuh dan benar. Melalui pendidikan karakter berbasis Pancasila, para generasi muda mampu menjadi warga negara Indonesia yang baik, cerdas, terampil, dan berkarakter

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2019  
“Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi, Persekolahan dan  
Kemasyarakatan di Era Disrupsi”  
sesuai Pancasila dan UUD 1945.

Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja sama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan kata lain, pendidikan karakter mengajarkan pemuda untuk berpikir cerdas sehingga mampu mengatasi berbagai macam masalah baru yang ada, meningkatkan kemampuan untuk berbaur dengan bangsa lain dengan tetap mempertahankan identitas dan budaya bangsanya.

Pancasila mempunyai tujuan yang salah satunya yaitu sebagai pandangan hidup bangsa. Bahwa nilai-nilai Pancasila harus selalu dijadikan landasan pokok dalam berpikir dan berbuat. Hal tersebut mengharuskan bangsa Indonesia untuk merealisasikan nilai-nilai Pancasila kedalam sikap dan perilaku baik dalam perilaku hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Salah satunya dengan

menerapkan pendidikan berkarakter. Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional pada pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa [4]. Hal tersebut juga terdapat pada pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea 4.

Tujuan pendidikan nasional ini telah secara tegas dimuat dalam buku induk pendidikan karakter dan juga menjadi visi misi pemerintahan Jokowi-dodo dan Yusuf Kalla. Pendidikan karakter merupakan tanggungjawab antara keluarga, sekolah, dan masyarakat yang dilaksanakan secara simultan, terintegrasi, dan berkesinambungan. Pembentukan karakter peserta didik di sekolah dapat dilakukan melalui baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, sehingga diharapkan dapat menjawab

berbagai permasalahan yang dihadapi bangsa ini. Bangsa Indonesia tidak alergi dengan modernisasi melalui transformasi berbagai budaya global dewasa ini, akan tetapi perlu menyikapinya secara bijak dengan standar karakter bangsa (dalam jurnal transformasi nilai nilai kearifan lokal (local genius) dalam proses pembelajaran sebagai upaya pembentukan karakter bangsa pada sma se-kabupaten simeulue) [5].

Dari uraian pendahuluan diatas maka penulis menemukan beberapa masalah yang akan dibahas didalam hasil penulisan ini.

## **Metode**

Penelitian ini termasuk penelitian studi literatur dengan mencari referensi teori yang relefan dengan khusus atau permasalahan yang ditemukan. Pengumpulan data di sini dilakukan dengan studi literature atau juga disebut sebagai studi pustaka. [6]

## **Hasil**

## **Peran guru dalam pendidikan karakter di sekolah**

Predikat guru sejak zaman lampau merupakan predikat yang sangat terhormat, baik di tengah-tengah masyarakat pendidikan maupun masyarakat umum Karena guru dulu adalah gudangnya ilmu, figur kebajikan, suri teladan, masagi dalam segala hal, dan pantas untuk digugu dan ditiru. Seiring dengan perubahan zaman, predikat guru kian lama kian memudar. Kata "guru" terdengar tawar dan punya konotasi miskin. Kini guru bukan lagi "ratu", akan tetapi manusia biasa seperti pada umumnya manusia. Karena guru seperti halnya manusia lain kekurangan, kelemahan yang manusiawi. "Guru juga manusia" dan itulah sebuah apology yang senantiasa diungkapkan oleh guru manakala terancam kredibilitasnya. Kemudian timbul pertanyaan, apakah tidak bisa seperti guru dahulu? Puaskah guru jika selamanya mengharapkan permakluman dari masyarakat tentang yang tidak luput dari

kesalahan, lemahnya sebagai manusia? Kenapa guru dulu bisa?

Guru yang baik adalah guru yang cinta pada proses pendidikan, guru yang ikhlas melakukan kegiatan pendidikan tanpa banyak menuntut hak. Guru adalah orang yang cerdas, pandai, berperilaku santun, hormat pada sesama manusia, agamis, bijak, dan di kepalanya penuh dengan konsep-konsep kearifan untuk mewarnai anak didik. Sedangkan kenyataan yang ada adalah guru yang sangat sibuk dengan kegiatan administrasi, sibuk dengan mengajar di mana-mana sehingga proses pendidikan jarang terjadi, yang ada hanya transformasi ilmu pengetahuan, memberi tugas dan membacateks. Musim semesteran guru sibuk dengan angka-angka, baik angka berupa nilai ulangan maupun finansial, honor mengawas dan memeriksa hasil ulangan. Musim kenaikan kelas dan murid, guru juga sibuk dengan kegiatan, baik kegiatan pengajaran seni kreasi siswa, sibuk dengan klarifikasi nilai ujian atau

semacamnya, serta sibuk menerima kado dari murid dan orang tua, jadi guru di Indonesia memang sangat sibuk. [7]

Karena guru adalah manusia, maka guru juga punya hak untuk sejahtera. Dalam arti tercukupinya kebutuhan sandang, pangan dan papan. Melalui jumlah gaji yang ada, untuk hidup di kota, tidak mungkin tercukupi. Oleh karena itu banyak guru yang mengajar di tempat lain sebagai tambahan pendapatan untukantisipasi depisit anggaran belanja dapur. Persoalannya kembali pada pertanyaan, kenapa menjadi guru? Sudah tahu gajinya kecil. Semua guru memiliki potensi menjadi pandai, namun tidak punya sarana untuk menjadi pandai terutama waktu untuk belajar. Guru berpotensi untuk menjadi pendidik yang baik, tapi sayangnya tak punya waktu untuk melakukannya, kecuali tugas terjadwal. Guru juga berpotensi untuk menjadi orang yang agamis, tapi juga tidak punya waktu untuk mengeja huruf hijaiyah dan belajar shalat, karena

malu sudah tua. Timbul persoalan, bagaimana dengan implementasi pendidikan karakter? Jawabannya masih dalam wacana, biarkan bagian yang muda "bapak kan sudah tua, sebentar lagi pensiun"

Itulah sebagian fakta yang terjadi di sekeliling kita di mana profesi guru masih harus berbenah diri. Mungkin ada baiknya jika guru mencoba memahami dan mengamalkan sedikitnya tipe-tipe guru ideal atau guru yang sebenarnya yaitu di gugu dan ditiru, seperti yang diungkapkan oleh Al-Abrasyi (2003:146) ada beberapa sifat yang harus dimiliki oleh guru yaitu "zuhud bersih, ikhlas dalam mengajar, pemaaf, menjadi orang tua bagi murid-muridnya, mengetahui tabiat murid dan menguasai pelajaran yang diajarkan". [8].

Dari uraian di atas dapat dipahami untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah atau madrasah, guru mempunyai peran yang sangat signifikan, yakni guru harus mampu menjadi pribadi yang

digugu yang ditiru dan guru harus menunjukkan sebagai sosok yang bertanggung jawab kepada tugas utamanya, yakni mengajar, mendidik dan mencerdaskan kognitif dan afektif peserta didik. Sebaliknya, janganlah menjadi guru yang banyak menuntut hak, seperti kenaikan gaji, kesejahteraan, fasilitas memadai dan sebagainya. Sementara dia lupa dengan kewajibannya. [9].

Pendidikan karakter disekolah sendiri memiliki prinsip Berangkat dari pentingnya nilai pendidikan karakter bagi bangsa ini, maka perlu pedoman untuk mengimplementasikan agar mendapatkan hasil yang maksimal. Pedoman yang dimaksud adalah prinsip-prinsip pendidikan karakter yang akan menjadi sebuah formulasi kolektif yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, sehingga menjadi satu kesatuan yang terintegrasi secara utuh. Secara sederhana, prinsip adalah suatu pernyataan fundamental atau kebenaran umum maupun individual yang



dijadikan oleh seseorang atau kelompok sebagai pedoman untuk berpikir atau bertindak. Sebuah prinsip merupakan roh dari sebuah perkembangan atau pun perubahan, dan merupakan akumulasi dari pengalaman ataupun pemaknaan oleh sebuah obyek atau subyek tertentu.

Meski hingga saat ini belum ada rumusan tunggal tentang pendidikan karakter yang efektif, tetapi barangkali tidak ada salahnya jika kita mengikuti 'nasihat' dari Character Education Partnership bahwa untuk dapat mengimplementasikan program pendidikan karakter yang efektif, seyogianya memenuhi beberapa prinsip berikut ini:

1. Komunitas sekolah mengembangkan dan meningkatkan nilai-nilai inti etika dan kinerja sebagai landasan karakter yang baik.
2. Sekolah berusaha mendefinisikan "karakter" secara komprehensif, di dalamnya mencakup berpikir (thinking), merasa (feeling), dan melakukan (doing)
3. Sekolah menggunakan pendekatan yang komprehensif, intensif, dan proaktif dalam pengembangan karakter.
4. Sekolah menciptakan sebuah komunitas yang memiliki kepedulian tinggi (caring)
5. Sekolah menyediakan kesempatan yang luas bagi para siswa untuk melakukan berbagai tindakan moral (moral action)
6. Sekolah menyediakan kurikulum akademik yang bermakna dan menantang, dapat menghargai dan menghormati seluruh peserta didik, mengembangkan karakter mereka, dan berusaha membantu mereka untuk meraih berbagai kesuksesan
7. Sekolah mendorong siswa untuk memiliki motivasi diri yang kuat.
8. Staf sekolah (kepala sekolah, guru dan TU) adalah komunitas belajar etis yang senantiasa berbagi tanggung jawab dan mematuhi nilai-

nilai inti yang telah disepakati. Mereka menjadi sosok teladan bagi para siswa.

9. Sekolah mendorong kepemimpinan bersama yang memberikan dukungan penuh terhadap gagasan pendidikan karakter dalam jangka panjang
10. Sekolah melibatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter
11. Secara teratur, sekolah melakukan asesmen terhadap budaya dan iklim sekolah, keberfungsian para staf sebagai pendidik karakter di sekolah, dan sejauh mana siswa dapat mewujudkan karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari [14].

Prinsip-prinsip acuan pendidikan karakter agar bisa diterapkan secara efektif di sekolah dan madrasah juga dapat diimplementasikan dalam dunia pendidikan lainnya. Menurut

penulis prinsip-prinsip tersebut masih bisa disederhanakan dengan membuat lima elemen prinsip yang sederhana. Prinsip-prinsip tersebut sebagai berikut:

1. Adanya komitmen kuat (sungguh-sungguh) dari kepala sekolah, guru, dan perangkat pendidikan
2. Adanya pengkondisian kebiasaan yang terprogram dan terintegrasi dengan nilai-nilai universal.
3. Guru, kepala sekolah, dan perangkat pendidikan lainnya harus menjadi teladan (modeling).
4. Dilakukan dengan konsisten dan berkesinambungan (sustainable).
5. Selalu melakukan motivasi dan evaluasi. [17].

Selain prinsip-prinsip di atas yang konteksnya diadaptasikan kepada pendekatan sistim kelembagaan pendidikan secara khusus, Doni (2009:218) juga mengenalkan beberapa prinsip pendidikan karakter yang harus dipahami oleh peserta didik sebagai berikut:

Pertama, karakter peserta didik ditentukan oleh apa yang kamu lakukan, bukan apa yang kamu katakan atau yang kamu yakini. Prinsip ini memberikan verifikasi konkrit tentang karakter seorang individu dengan memberikan prioritas pada unsur psikomotorik yang menggerakkan untuk bertindak. Pemahaman, pengertian, keyakinan akan nilai secara obyektif oleh seorang individu akan membantu mengarahkan individu tersebut pada sebuah keputusan berupa tindakan.

Kedua "sikap dan keputusan yang kamu ambil menentukan akan menjadi orang macam apa diri mu" individu mengukuhkan karakter pribadi melalui setiap keputusan yang diambil.

Ketiga "karakter yang baik mengandaikan bahwa sesuatu yang baik maka akan dilakukan dengan baik juga".

Keempat "jangan mengambil perilaku buruk yang dilakukan oleh orang lain sebagai patokan yang lebih baik dari pada mereka".

Kelima "apa yang kamu lakukan itu memiliki makna transformative" seorang individu dapat merubah dunia. Jika ingin mengubah dunia maka ubah dirimu sendiri.

Keenam "bayaran bagi mereka yang memiliki karakter baik adalah bahwa kamu menjadi pribadi yang lebih baik, dan ini akan membuat dunia menjadi tempat yang baik untuk dihuni" [10].

Keberhasilan sebuah pendidikan karakter di sekolah sendiri tidak terlepas dari peran metode yang digunakan. Didalam konteks pendidikan karakter metode berarti semua upaya, prosedur dan cara yang ditempuh untuk menanamkan karakter pada diri peserta didik. Ada beberapa metode yang dapat digunakan:

1. Mendidik dengan pembiasaan

- Mendidik peserta didik dengan mengubah kebiasaan buruk dari peserta didik merupakan bukan hal yang mudah walaupun dengan tekad mereka yang kuat, namun kebiasaan-kebiasaan buruk itu lebih efektif diganti dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dengan didorong penuh perhatian dan konsekuen serta kemauan yang kuat. Setelah itu pembiasaan melakukan kebiasaan-kebiasaan positif nantinya secara perlahan, disadari atau tidak, akan timbul kemanfaatan yang luar biasa dengan kebiasaan positif tadi. Kalau kemanfaatan itu sudah dirasakan dengan kesadaran yang penuh maka kebiasaan-kebiasaan yang buruk akan diapkasa tidak dilakukan.
2. Mendidik dengan perintah dan larangan.

Perintah merupakan tuntutan yang harus dilakukan dengan perbuatan, sehingga dengan sendirinya peserta didik mau tidak mau akan melakukan perintah tersebut, sehingga peserta didik akan meninggalkan apa yang dilarang didalam sekolah tersebut.

3. Mendidik dengan teladan.

[16].

### **Penyimpangan nilai pancasila pada era sekarang ini yang dilakukan oleh peserta didik**

Penyimpangan-penyimpangan yang terjadi sekarang ini begitu banyak entah yang dilakukan oleh peserta didik maupun pendidik, disini saya mengambil penyimpnagan yang dilakukan oleh peserta didik. Nilai-nilai pancasila mulai luntur dan pendidikan karakter disekolah belum maksimal sehingga masih banyak peserta didik yang melakukan penyimpangan terhadap nilai-nilai pancasila yang seharusnya ditaati

oleh peserta didik. Akan tetapi ini terjadi sebaliknya. Nilai-nilai peserta didik mulai luntur dikalangan peserta didik seperti masih banyak pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik, dan perilaku yang dilakukan peserta didik tersebut sangat bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila yang seharusnya dilakukan didalam masyarakat.

Kecerdasan moral yang dikembangkan di sekolah dengan sistem *Boarding School* berkaitan erat dengan *civic disposition* (watak kewarganegaraan) sebagai salah satu kompetensi yang dikembangkan dalam Pendidikan Kewarganegaraan. *Civic disposition* atau watak kewarganegaraan dapat dikatakan sebagai watak warga negara meliputi tanggung jawab, disiplin, toleransi, ketaatan, kesetiaan, dan sebagainya dalam mewujudkan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang menjamin kepentingan umum (Winataputra 2012: 27). Dengan terbentuknya

warga negara yang memiliki ciri-ciri *civic disposition* tersebut, maka terbentuk pula masyarakat yang memiliki keadaban. Komponen-komponen tersebut termasuk dalam indikator yang dikembangkan dalam kecerdasan moral. Siswa dibimbing dan dilatih untuk mengembangkan kecerdasan moral sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yakni nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan, dan nilai keadilan. Nilai-nilai Pancasila tersebut harus senantiasa melekat dalam diri warga negara Indonesia untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pendidikan, pembinaan, dan pembiasaan moral yang dilakukan di sekolah dengan sistem *Boarding School* dapat dijadikan sebuah alternatif dalam menghadapi permasalahan degradasi moral yang terjadi di Indonesia saat ini terutama di kalangan siswa. Siswa yang masih

berusia remaja perlu dilatih dan dibiasakan penanaman nilai-nilai moral yang baik agar memiliki kecerdasan moral yang kuat [13].

Karakter kebangsaan atau juga dikenal

dengan semangat kebangsaan (nationality spirit) adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Secara historis, karakter semangat kebangsaan sangat erat melekat pada diri generasi muda sebagai agent of change bangsa Indonesia. Karakter ini memanifestasikan diri sebagai energy collective consciousness mahasiswa dalam tonggak-tonggak sejarah perjuangan bangsa Indonesia, sejak tahun 1908 (masa kebangkitan nasional), 1928 (sumpah pemuda), 1945 (masa kemerdekaan), 1966 (masa orde baru), sampai 1998 (masa orde reformasi), tidak terlepas dari kiprah dan peran mereka. Dalam masa-masa yang kritis, mereka mengambil prakarsa untuk

memelopori perjuangan tanpa menunggu perintah dari siapa pun, dan tanpa tendensi politik apa pun. Mereka selalu berada di barisan depan pada perjalanan sejarah bangsa ini. Oleh karena itu tidak berlebihan ketika Mulyana (2008) menegaskan bahwa pada hakekatnya sejarah Indonesia adalah sejarah perjuangan mahasiswa/pemuda. Para mahasiswa lah yang memelopori perjuangan bangsa, dan mereka pula yang kelak setelah dewasa, meneruskan perjuangan menuju Indonesia jaya [19].

## **Kesimpulan**

Perlu ditegaskan kembali bahwa pengembangan karakter itu tidak dimasukkan sebagai pokok tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Oleh karena, itu, guru dan sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bangsa ke dalam kurikulum, Silabus dan Rencana

Program Pembelajaran (RPP) yang sudah ada. Selain itu, pendidikan harus membangun kesadaran pengetahuan, wawasan, dan nilai berkenaan dengan lingkungan tempat diri dan bangsanya hidup (geografi), nilai yang hidup di masyarakat (antropologi), sistem sosial yang berlaku dan sedang berkembang (sosiologi), sistem ketata- negaraan, pemerintahan, dan politik (ketatanegaraan/politik/ kewarganegaraan), bahasa Indonesia dengan cara berpikir- nya, kehidupan perekonomian, ilmu, teknologi, dan seni. [18]. Artinya, perlu ada upaya terobosan kurikulum berupa pengembangan nilai-nilai yang menjadi dasar bagi pendidikan budaya dan karakter bangsa. Dengan terobosan yang demikian, nilai dan karakter yang dikembangkan pada peserta didik akan sangat kokoh dan memiliki dampak nyata dalam kehidupan diri, masyarakat, bangsa, dan bahkan umat manusia (Kemendiknas, 2010: 10) prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa

mengusahakan peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai karakter bangsa sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui pengembangan karakter dan budaya tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, memilih pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai dengan keyakinan diri bentuk. Dengan prinsip ini, peserta didik belajar melalui berpikir, bersikap, dan berbuat. Ketiga proses ini untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan sosial dan mendorong untuk melihat diri sendiri sebagai makhluk sosial (2010:11). Adapun model pengintegrasian pendidikan karakter di sekolah dilakukan dengan beberapa cara yaitu: Integrasi dalam Program Pengembangan Diri peserta didik Perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter pada peserta didik dalam program pengembangan diri, dapat dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari- hari di sekolah.

Pendidikan kewarganegaraan (PKn) menjadi salah satu wadah yang digunakan untuk menumbuhkan dan membentuk jiwa nasionalisme sejak dini melalui jenjang pendidikan, hal ini terlihat dari konten kurikulum pendidikan kewarganegaraan [20].

### Daftar Pustaka

[1] Miftahul Rodziah, Rima Vien PH & Rusnain. (2017). *implementasi budaya sekolah 7s dalam pembentukan karakter taat aturan dan peduli lingkungan peserta didik*. PKn Progresif. 467

[2] <https://www.voaindonesia.com/a/smp-gresik-siswa-menantang-guru-mengapa/4782290.html> (di akses pada rabu, 8 Mei 2019)

[3] rahma, a. (2018). nilai pancasila kondisi dan implementasinya dalam masyarakat global. *jurnal ilmiah indonesia*, 34-47.

[4] Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.

[Type text]

[5] hasbi ali. 2017. *transformasi nilai nilai kearifan lokal (local genius) dalam proses pembelajaran sebagai upaya pembentukan karakter bangsa pada sma se-kabupaten simeulue*. Pkn Progresif. 529.

[6] sugiyono. (2015). *metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. bandung: alfabeta.

[7] syarbini, a. (2012). *buku pintar pendidikan karakter panduan lengkap mendidik karakter anak di sekolah, madrasah, dan rumah*. Bandung: as prima pustaka.

[8] wibowo, a. (2011). *pendidikan karakter strategi membangun karakter bangsa berperadaban*. yogyakarta: pustaka pelajar .

[9] rusmiati, a. p. (2018). peran guru mata pelajaran pkn dalam proses implementasi. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 79-89.



- [10] sayektiningsih, b. S., & muhibin, a. (2017). Penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran. *Jurnal menegemen pendidikan*, 228-238.
- [11] winarno. 2018. *Pembudayaan nilai-nilai pancasila melalui Analisis materi ppkn di sekolah*. Prosiding Seminar Nasional PPKn 2018.
- [12] Prihma Sinta Utami. 2017. *persepsi mahasiswa terhadap pendidikan moral siswa*. 49
- [13] Mochamad Arinal Rifa. 2017. *Strategi Pengembangan Kecerdasan Moral Siswa di Sekolah Berbasis Islamic Boarding School*. 117. Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III 11 November 2017, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta
- [14] Maman Rachman, Margi Wahono. 2018. *bursa nilai: model penumbuhan nilai-nilai karakter bangsa*.
- [15] Sutan Syahrir Zabda. 2016. *Aktualisasi Nilai-nilai Pancasila sebagai Dasar Falsafah Negara dan Implementasinya Dalam Pembangunan Karakter Bangsa*. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol 26, No.2, Desember 2016.
- [16] Damanhuri, Wika Hardika L, Febrian Alwan B, Ikman Nur Rahman. 2016. implementasi nilai-nilai pancasila sebagai upaya pembangunan karakter bangsa. *Untirta Civic Education Journal*
- [17] Sar Joni Herri. 2016. *Ethnicity, Nationalism, and Global Values in Peace Education: Cross-Sectional Survey at Brigjen Katamso I High School in Medan City*. 6th International Conference on Educational, Management, Administration and Leadership (ICEMAL2016)
- [18] Anatoly Vladimirovich Lubsky, Yury Grigorievich Volkov, Galina Sergeevna Denisova, Valeria Petrovna Voytenko and Konstantin Viktorovich Vodenko. 2016. *Civic*

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2019  
“Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi, Persekolahan dan  
Kemasyarakatan di Era Disrupsi”

*Education and Citizenship in  
Modern Russian Society*

[19] martien herna susanti  
menguatkan.2017.karakter  
*kebangsaan indonesia di era  
globalisasi*

[20] hariyanti, heni widia nengsi,  
indri eka septiani. 2017.*pendidikan  
kewarganegaraan sebagai basis  
penanaman nilai-nilai pancasila  
dalam memperkuat persatuan  
Indonesia.*